BAB II

NADHIR DAN DAKWAH

A. Pengertian *Nadhīr* dan Dakwah

1. Pengertian *Nadhīr*

Lafadz nadhīr berasal dari huruf nūn, dhal, dan ra', yang menunjukkan pada makna dasar *takhwīf* (menakut-nakuti)ataupun *takhowuf* (ketakutan). Adapun indhār memiliki makna yang kurang lebih sama dnegan lafadz *iblāgh,* yaitu menyampaikan informasi. Perbedaan dari kedua makna tersebut terletak pada lafadz yang pertama (*nadhīr*) bermakna berita yang menakutkan.

Menurut imam at-Tabari, nadhīr merupakan orang yang memberikan peringatan bagi oranr-orang yang bermaksiat kepada Allah, megkhianati Rasul-Nya, dan melakukan semua perbuatan yang tidak dari Allah dengan siksaan yang pedih di dunia dan azab di akhirat kelak[29].

Pendapat Ibnu 'Āsyūr, walaupun lafadz *indhār* sering kali mengandung makna pemberitahuan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti kebinasaan di hari akhirat, akan tetapi bisa mengandung makna ajakan pada kebaikan yang menjadi bagian dari lafadz *tabsyīr*, bahkan juga bisa mengandung makna pengajaran ilmu agama sebagai pembeda antara yang benar dengan yang salah, seperti yang dipahami penfasiran lafadz *indhār* dalam surah at-Taubah ayat 122:

---

[29] M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

﴿١٢٢﴾

" tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".

Dalam ayat ini, lafadz indhār yang digunakan. Karena menurut Ibnu 'Āsyūr, meninggalkan larangan (*takhliyah*) lebih didahulukan daripada melaksanakan kebaikan (*tahliyah*)[30]. Nadhīr merupakan nama bagi orang yang mengabarkan suatu berita yang menakutkan atau berita ancaman. Al-Qur'an merupakan *nadhīr* dengan kelompok ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi janji bagi orang kafir dan orang yang bermaksiat. Maka dari itu, penyerupaan lafadz *basyīr* dan *nadhīr* termasuk dalam *tasybīh balīgh*[31].

Indhār pada dasarnya adalah dua macam, yakni umum dan khusus. Hakikat *indhār* dalam al-Qur'an adalah bahwa Allah menggunakan ayat-ayat *indhār* dengan kandungan menakut-nakuti sebagai perbandingan pada ayat-ayat targhib yang banyak untuk mebgajak dalam taat.

---

[30] Muhammad Ibnu Thahir Ibn 'Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* (Tunis: Dar Sahnun, 1997)
[31] ibid

Indhār merupakan salah satu hal yang penting dalam hal berdakwah dan sebab faktor *indhār* ini, Rasul diutus oleh Allah. *Indhār* yang dimaksud juga harus berkembang sepanjang masa, bukan hanya pada masa Rasul saja.

Indhār yang diisyaratkan al-Qur'an memiliki dua arah penggunanya, yakni umum dan khusus manusia, seperti yang dikatakan dalam surah al-Muddathir ayat 1-2 dan surah al-Furqan ayat 1. Sebagaimana yang umum, *indhār* merupakan ayat yang berlaku bagi orang-orang mukmin yang dinyatakan dalam surah Yasin ayat 11. Sedangkan *indhār* dalam makna khusus, hanya diperuntukkan kepada orang-orang kafir, karena yang hanya terjadi azab adalah bagi mereka yang disebutkan dalam surah al-A'rof ayat 2 dan surah Maryam ayat 97[32].

2. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'wah* yang terdiri dari tiga huruf, *dal, 'ain,* dan wawu. Dari ketiga huruf ini, terbentuk beberapa kata dalam bahasa Arab, yaitu *da'a, yad'u, da'wan, da'watan* yang menghasilkan beberapa makna. Makna-makna tersebut diantaranya adalah: memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebbkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi, dan meratapi.

Dakwah menurut istilah merupakan usaha untuk terus memerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia yang berhubungan dengan pikiran

---

[32] Muhammad Amin bin Muhammad bin al-Muhtar al-Syanqiti, *Adhwaul Bayan fi Idhah Al-Qur'an bil Al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikri, 1995), V.

(*fikrah*), perasaan (*syu'ur*), dan tingkah laku (*suluk*) yang membawa mereka ke jalan Allah, sehingga terbentuk Islami (*al-mujtama' al-islam*).[33]

Dalam keterangan lainnya, dakwah adalah segala aktivitas yang dilakukan secara terarah dan tersusun, untuk mengajak seseorang atau sebuah kelompok ke jalan yang lebih lurus (*as-shiroth al-mustaqim*) dengan tujuan mengeluarkan seeorang dari kesesatan menuju hidayah atau dari kegelapan menuju cahaya[34].

Dakwah merupakan mengajak manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang bercahaya atau dari ketidaktahuan yang berhubungan dengan syari'at agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Menurut Abu Bakar Zakaria, definisi dakwah adalah:

"Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan"[35]

Sedangkan Syeikh Ali bin Shalih al-Mursyid mengatakan bahwa dakwah adalah:

"Sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebijakan, dan petunjuk (agama); sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media lainnya"[36].

---

[33] Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam* (Bandung: PT. Remaja Rosdaraya, 2003).
[34] Ali Abdillah, *Pradigma Dakwah Kampus* (Yogyakarta: Adil Media, 2012)
[35] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
[36] Ibid., 11-12

Pendapat Dr. Fuad Amsyari mengatakan bahwa "dakwah adalah bertindak tegas dengan kemampuan harta dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi"[37].

Dalam pengertian yang berbeda, Syeikh Ali Mahfudz berpendapat bahwa "dakwah adalah mengajak manusia untuk mengajarkan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat"[38].

B. Metode Dakwah dalam Memberikan Peringatan (*Indhār*)

Metode berasal dari dua kata, yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara). Dapat diartikan bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilewati untuk mencapai satu tujuan. Pada sumber yang berbeda menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman, yakni *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab, disebut dengan *thariq*[39].

Dalam dakwah Islam, sering terjadi dakwah dengan metode yang salah. Islam dianggap sebagai agama yang kurang simpatik, penghambat perkembangan, dan tidak masuk akal. Setiap metode memerlukan teknik dalam implementasinya. Teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengiplementasikan suatu metode. Ditambah lagi, sebuah metode yang akan disampaikan kepada mad'u dengan dakwah memberi peringatan, haruslah dengan cara dan teknik yang benar agar dakwah yang disampaikan dapat diterima. Maka, dengan ini ada metode dan teknik dalam

---

[37] Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam* (Bandung: PT. Remaja Rosadarya, 2003).
[38] Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009)
[39] Ibid.,

menyampaikan sebuah peringatan kepada mad'u, yaitu sesuai dengan surah an-Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan, yaitu:

1. *Al-Hikmah*

   Kata "hikmah" dalam al-Qur'an diebutkan 20 kali dalam bentuk nakoroh ataupun ma'rifah. Bentuk mashdarnya adalah "hikman" yang makna aslinya adalah mencegah. Jika dimaknai dengan kata hukum, berarti mencgah dari kezaliman dan ketika dihubungkan dengan dakwah, maka akan menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melakukan[40].

2. *Al-Mau'iẓah Al-Hasanah*

   Secara bahasa, *mau'iẓah al-hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'iẓah* dan hasanah. Kata mau'iẓah berasal dari kata *wa'aẓa, ya'iẓu, 'iẓẓatan,* yang bermakna

[40] Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009)

nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sedangkan *hasanah* adalah kebalikan dari kata *sayyi'ah* yang bermakna kebaikan, lawan dari kesedihan[41]

Jika ditelusuri, kesimpulan dari lafadz *mau'iẓah hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk dalam hati dengan penuh kasih sayang dan dalam perasaan penuh kelembutan, tidak membongkar atau memaparkan kesalahan orang lain, karena lemah lembut dalam menasehati sering dapat meluluhkan hati yang keras dalam menyampaikan sebuah *indhār*[42].

3. *Al-Mujadalah Bi-al-Latī Hiya Ahsan*

Menurut bahasa, lafadz mujadalah berasal dari kata *jādala* yang berarti memintal, melilit. Apabila ditambah alif pada huruf jim, maka bermakna berdebat, dan *mujadalah* adalah perdebatan. Sedangkan menurut istilah, dapat beberapa pengertian, bahwasannya lafadz *al-Mujadalah (al-Hiwar)* merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana dan kondisi yang mengharuskan munculnya permusuhan diantara kedua belah pihak (da'i dan mad'u)[43].

---

[41] Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009)
[42] Ibid.,
[43] Ibid.,